

## INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SANTRI

Ivan Kharisma<sup>1</sup>, Jazilurrahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

<sup>2</sup>Pascasarjana Universitas Nurul Jadid

[1ivankharisma1708@gmail.com](mailto:1ivankharisma1708@gmail.com)

[2jazilurrahman@unuja.ac.id](mailto:2jazilurrahman@unuja.ac.id)

### ABSTRACT

This article aims to describe and analyze in depth the process of internalizing the values of religious moderation in shaping the attitude of tolerance among santri (Islamic boarding school students). This study employs a qualitative research method with a case study approach. The research was conducted at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, Probolinggo, from January to May 2025. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The data analysis in this study utilized the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the process of internalizing the values of religious moderation to foster tolerance among santri at Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School is carried out through the integration of religious moderation values into the pesantren's educational curriculum, the study of classical Islamic texts (*kitab kuning*), hosting visits from non-Muslim religious communities, community service programs (KKN) with the theme of religious moderation, and regular communal work activities within the pesantren environment.

**Keywords:** Internalization, Religious Moderation Values, Tolerance

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara mendalam tentang proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi santri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dari bulan Januari-Mei 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong yakni melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan pesantren, pengajian kitab kuning, menerima kunjungan umat agama non-Muslim, KKN (Kuliah Kerja Nyata) bertema moderasi beragama, dan kerja bakti rutin di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Moderasi Beragama, Toleransi

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, Indonesia masih saja banyak dihadapi dengan kasus-kasus intoleransi yang terjadi di masyarakat, bahwa sekurang-kurangnya tercatat ada 65 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Bentuk tindakan intoleransi agama yang terjadi seperti pengrusakan dan pelemparan tempat ibadah, unjuk rasa penolakan pembangunan tempat ibadah, dan masih banyak lagi bentuk kasus intoleransi lainnya (KBR, 2023).

Setara Institute mencatat terjadi kenaikan kasus intoleransi di Indonesia selama awal tahun 2023. Setara menduga eskalasi ini berkaitan dengan persiapan tahun politik, yaitu Pemilihan Umum 2024. "Dalam analisis Setara Insitute, mencolok upaya konsolidasi kelompok-kelompok intoleraan dan mobilisasi mereka untuk menghimpun sentimen pemilih mayoritas dengan menekan kelompok-kelompok minoritas (Tempo, 2023).

Salah satu contoh kasus yang terjadi yakni aksi penutupan patung Bunda Maria di Lendah, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penutupan itu diduga dilakukan oleh anggota Kepolisian Sektor Lendah pada Rabu, 22 Maret 2023. Patung Bunda Maria setinggi beberapa meter ditutup dengan terpal. Awalnya kepolisian menyatakan bahwa penutupan

ini dilakukan atas desakan kelompok masyarakat yang merasa terganggu ibadah puasanya dengan keberadaan patung tersebut. Belakangan polisi meralat pernyataannya dengan mengatakan bahwa penutupan itu dilakukan atas dasar sukarela dari pemilik rumah doa (Suryadi 2022).

Munculnya konflik tidak hanya terjadi diantara orang atau kelompok yang berbeda agama, tetapi bisa juga terjadi di antara mereka yang berasal dari satu agama. Contoh saja pembubaran pengajian Ustadz Felix Siau di Pasuruan, Ustadz Khalid Basalamah di Sidoarjo, dan pembubaran pengajian Ustadz Tengku Zulkarnain di Sintang, Kalimantan Barat, dan ada beberapa pembubaran lagi yang tidak mungkin peneliti sebutkan semua (Rahmat and Yahya 2022).

Faktor utama yang menyebabkannya adalah ketika seseorang berbicara dengan menonjolkan ego keberagamaan, seperti cenderung mengabsolutkan kebenaran untuk dirinya dan selalu melakukan penilaian negatif terhadap keyakinan orang lain (Umar Al Faruq and Dwi Noviani 2021). Selain itu juga, klaim atas satu kebenaran yang mutlak dan ketaatan buta kepada pemimpin yang karismatik bisa membuat seseorang memiliki pemikiran yang radikal

atau bahkan bisa mendorong terhadap perbuatan yang represif(Sutrisno 2019).

Penyebab munculnya fenomena intoleransi salah satunya adalah karena pemahaman agama yang konservatif dan fanatik (Azmi 2019) dan yang menjadi penyebab utama seseorang bersikap intoleran dan radikal adalah eksklusivisme dalam beragama. Dimana ia hanya akan menganggap benar agama atau golongannya sendiri dan menganggap salah golongan yang lain (Mariyono, Maskuri, and Ghony 2023).

Menguatnya fenomena intoleransi sebagaimana di atas, membuat banyak orang kemudian mempersoalkan peran pendidikan agama utamanya di pondok pesantren, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagamaan dan toleransi, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini (Alim and Munib 2021)

Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pesantren besar di Jawa Timur yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan menyimpan potensi kesadaran dalam bersikap toleransi (O.P.2025).

Berkaitan dengan moderasi beragama di Pesantren Zainul Hasan Genggong, pada hari Rabu, 8 juni 2022,

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Husnul Maram mengunjungi MTs Zainul Hasan Genggong dalam rangka Milad ke-70 dan Reuni Akbar. Dalam sambutannya Kakanwil memberikan materi tentang tujuh program prioritas Kementerian Agama. "Program prioritas yang pertama adalah penguatan moderasi beragama. Alhamdulillah Kami bangga dengan Pondok Pesantren Zainul Hasan karena dari Romo Kiainya sampai jajarannya adalah pelopor moderasi beragama," tutur Maram. Selain itu Nabi Muhammad SAW juga sudah memberikan contoh untuk menghormati sesama yang berbeda keyakinan dengan kita (Kemenagjatim, 2022).

Meskipun demikian, masih ada kasus intoleransi yang terjadi di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Permasalahan yang kerap terjadi yakni permasalahan antar santri yang berbeda lembaga sekolah dan asramanya di Pesantren (W.01.2025). terdapat pemisahan atau gap antara SMP, SMA, dan kuliah. Seringkali terjadi pengagungan pada lembaganya masing-masing. Seperti perkataan "kitalah SMA", "kitalah SMP", "kitalah MTS" dan semacamnya (W.04.2025).

Melihat dari fakta yang ada di masyarakat indonesai dan di pesantren

zainul Hasan Genggong, dapat kita ketahui bahwa masyarakat kita dan kalangan santri masih sangat jauh dari kata toleransi. Dalam hal ini, penting kiranya melakukan suatu upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi kita demi menyongsong masa depan masyarakat Indonesia yang lebih harmonis dan toleran kedepannya. Gerakan semacam itu bisa dimulai dari lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih eksis sampai sekarang dalam merawat dan menjaga nilai-nilai humanis, toleran, inklusif serta mengkampanyekan anti terhadap intoleran, anarkisme, kriminalisme, terorisme dan sebagainya adalah pesantren (Hummelstedt et al. 2021);(Lalithabai et al. 2021).

. Pesantren merupakan pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia(Burga and Damopolii 2022). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan memiliki nilai karakter plural serta menyimpan potensi kesadaran dalam bersikap toleransi (Arifin 2022). Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: 'Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)" (HR Bukhari).

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, moderasi beragama menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk terus ditanamkan, khususnya di lingkungan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren (Kusuma 2020). Indonesia sebagai negara yang plural dalam aspek agama, budaya, dan suku bangsa, berpotensi menghadapi berbagai gesekan sosial apabila sikap toleransi dan moderasi tidak terbangun secara kokoh di kalangan generasi muda (Zumrotus Sholikhah and Muvid 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memegang peran strategis dalam proses pembentukan karakter santri agar mampu menjalankan ajaran agama secara kaffah sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, kebersamaan, dan kerukunan (Pasaribu 2023).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang tidak hanya

cakap dalam ilmu keagamaan, tetapi juga mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang majemuk (Pangestu 2021).

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat global yang diwarnai oleh arus informasi yang begitu cepat, muncul berbagai paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran yang dapat memengaruhi cara pandang generasi muda, termasuk santri (Hasan 2021). Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai benteng moral dan penjaga ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

Salah satu upaya penting dalam rangka mewujudkan hal tersebut adalah melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (Jazilurrahman 2022). Internalisasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan ibadah, interaksi sosial di lingkungan pesantren, hingga dalam menyikapi perbedaan pandangan atau keyakinan (Saihu 2022).

Nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi fondasi utama dalam membentuk sikap santri agar terbuka, inklusif, serta mampu hidup berdampingan

secara damai dengan pemeluk agama dan paham yang berbeda (Suryadi 2022).

Urgensi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terletak pada kebutuhan untuk membentengi santri dari sikap fanatisme sempit, radikalisme, serta intoleransi terhadap perbedaan agama, mazhab, budaya, dan pandangan hidup (Zulkifli et al. 2023).

Moderasi beragama menanamkan sikap tasamuh (toleransi), tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) yang sangat relevan dengan karakter bangsa Indonesia yang pluralistik (Munfa'ati 2023). Apabila nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara sistematis sejak dini, dikhawatirkan para santri akan tumbuh menjadi generasi yang eksklusif dan sulit beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Selain itu, pesantren sebagai miniatur masyarakat juga menjadi ruang belajar bagi santri untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang budaya dan pemikiran (Zumrotus Sholikhah and Muvid 2022). Internalisasi nilai moderasi beragama dapat memperkuat sikap keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog secara sehat di tengah perbedaan, sehingga santri dapat menjadi agen perdamaian (peace agent) di tengah masyarakat. Tanpa proses internalisasi

ini, potensi pesantren sebagai pusat pengembangan karakter toleran dan moderat tidak akan dapat terwujud secara optimal (Alawi and Maarif 2021).

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi santri, baik dalam ranah personal maupun sosial (Sayyi 2014).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren berkontribusi besar dalam mencetak generasi muslim yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan dewasa secara sosial, yang pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang damai, rukun, dan berkeadaban.

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. Penelitian terdahulu diantaranya :

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan Wasathiyah (Muaz and Ruswandi 2022). Bahwa prinsip moderat dalam islam adalah Tawassuth (mengambil jalan tengah), Tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Musawah (persamaan), Syura

(musyawarah), Ishlah (reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), dan Tahadhdhur (berkeadaban) (Hasan 2021)

moderasi pendidikan adalah sebuah sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan egalitarianisme dalam dunia pendidikan (Saihu 2022). mahasiswa mampu menerapkan konsep dari moderasi beragama tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi (Jannah, Putro, and Tabiin 2022) Pendidikan teologi berbingkai moderasi beragama dapat mengembangkan sikap toleransi beragama para mahasiswa (Pasaribu 2023), begitu pula dengan terciptanya suatu karakter moderat pada diri siswa di dalam maupun di luar dan pada saat menempuh maupun pada saat selesai menempuh pendidikannya di lembaga (Alawi and Maarif 2021).

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu berkaitan dengan Moderasi Beragama beberapa tingkat lembaga pendidikan, namun terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang internalisasi nilai Moderasi Beragama di Pesantren dan pembentukan sikap toleransi santri.

Sehingga dapat diambil Kebaharuan dalam penelian ini ialah tentang intrnalisasi nilai moderasi dalam membentuk toleransi santri. Kemudian diambil fokus penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi milai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk sikap toleransi santri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

### **B. Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni untuk memahami fenomena, situasi, atau peristiwa secara mendalam. Metode ini cocok untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi. Selain itu penelitian ini lebih menekankan pada data berbasis teks, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali detail yang kaya dari perspektif responden.

Dalam hal ini, peneliti mengambil jenis penelitian studi kasus dikarenakan bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai fenomena internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleransi santri dalam konteksnya yang spesifik. Hal ini membantu peneliti memahami dinamika, konteks, dan faktor-faktor yang memengaruhi kasus tersebut secara lebih holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisa data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada pembahasan ini, diuraikan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen tentang proses internalisasi milai-nilai Moderasi Beragama dalam membentuk sikap toleransi santri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Kemudian hasil temuan tersebut akan dianalisa dan dibahas dengan teori-teori yang relevan. Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan sebagai berikut :

#### **Integrasi nilai moderasi dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren.**

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sudah tertuang di dalam kurikulum pesantren yang ada. Biasanya di adakan pada saat momentum penerimaan santri baru, hari kemerdekaan nasional, dan melalui buku tentang moderasi beragama (W.P.02.2025).

Bahwa ada tiga nilai yang sekiranya ditanamkan pada jiwa santri yang dari tiga nilai tersebut akan melahirkan kerukunan

antar umat beragama. Tiga nilai tersebut menurut beliau yakni penguatan kerukunan internal umat beragama, penguatan nasionalisme antarumat beragama, dan penghormatan terhadap pemerintah (W.P.03.2025).

“Moderasi beragama itu mengajarkan tiga hal. arahnya itu kepada kerukunan umat beragama. Pertama adalah memperkuat kerukunan internal agama. Islam sesama Islamnya kuat, Hindu sesama Hindunya kuat, Buddha sesama Buddhanya kuat, Konghucu sesama Konghucunya kuat, Terus yang kedua memperkuat hubungan nasionalisme antar umat beragama, tapi bukan berarti boleh menjadi agama yang lain, ada batasnya. Terus ketiga menghormati pemerintah. Coba kalau kita konflik dengan pemerintah, susah kita akan amali agama. Coba negara yang sedang konflik, ekonominya hancur, hubungan kemanusiaannya hancur, hubungan antara agama hancur, karena beda-beda paham sudah saling bunuh kan. itu sesama Islamnya. Karena beda agama saling bunuh, itu yang beda agama. Kemudian pemeluk agama dengan pemerintah, karena dianggap pemerintahnya kafir.

Pemahaman tentang moderasi beragama merupakan kesadaran atas realitas kebhinekaan bangsa Indonesia.

Beliau menyatakan bahwa sejak awal berdirinya, pesantren ini telah mengajarkan nilai-nilai penghargaan terhadap sesama, baik sesama muslim maupun non-muslim, serta penghormatan terhadap pemerintah. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dari Pengasuh Pesantren pertama hingga generasi sekarang (W.P.03.2025).

Dalam proses internalisasi, metode seperti pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri (W.P.04.2025).

Selain itu, memang lingkungan pesantren sangat mendukung dalam usaha internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Karena dari kondisi penghuni pesantren yang masing-masing memiliki latar belakang daerah, bahasa, dan asal yang berbeda. Jadi memang sejak masuk pondok para santri sudah dihadapkan oleh keadaan yang pluralitas. Lambat laun sikap penerimaan terhadap perbedaan akan tertanam pada jiwa santri yang hidup besama-sama (O.P.2025).

Upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui tema-tema yang relevan kepada peserta didik, sebagai sebuah dasar-dasar teoritis.

Materi merupakan komponen penting dalam pembelajaran, mengapa demikian? Karena sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila pendidik mampu menyampaikan “pesan, informasi, pengetahuan” kepada peserta didik sehingga menjadikan siswa belajar. Pesan inilah yang kemudian dikenal dengan materi pembelajaran (learning material). Tanpa ada materi yang dapat dipelajari siswa, maka dapat dikatakan belum terjadi pembelajaran (Shodiq 2021).

Integrasi nilai-nilai moderat pada kurikulum madrasah merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama yang diberikan di madrasah tidak hanya fokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan antaragama (Syatar et al. 2020).

### **Pengajian kitab kuning.**

Pengajian kitab kuning juga menjadi media dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah “moderasi beragama”, pengajaran kitab-kitab kuning berlandaskan Islam Ahlussunnah wal jamaah yang mengandung nilai wasathiyah tetap dijadikan dasar pendidikan. Kitab *Tafsir, Ihya Ulumuddin,*

dan *Al-Hikam* sering dijadikan acuan untuk menanamkan sikap bijak dalam menyikapi perbedaan (W.P.02.2025).

Dengan diadakannya pengajian kitab kuning berbasis moderasi beragama, besar harapan pesantren melalui pengajian kitab kuning, para santri diperkenalkan dengan ajaran Islam yang moderat dan seimbang. Mereka mempelajari prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan toleransi, kedamaian, dan kesederhanaan dalam beragama.

Pengajian kitab kuning secara tradisi mampu membantu membentuk karakter santri dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Mereka memahami bahwa Islam adalah agama rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang mengajarkan toleransi, kedamaian, dan tengah jalan (wasathiyah) (Azizah 2021).

Melalui pengajian kitab kuning, santri diajarkan untuk menghargai dan menghormati keragaman keyakinan dan budaya. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah anugerah dan bagian dari kehidupan yang harus dihargai dan dirayakan. (Zamroni et al. 2022).

Melalui referensi kitab-kitab tersebut, nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi kepada para santri secara implisit. Para santri secara perlahan dibimbing untuk memahami ajaran Islam yang penuh dengan nilai keseimbangan,

toleransi, dan menghargai keberagaman, yang menjadi esensi dari moderasi beragama itu sendiri.

### **Menerima kunjungan umat beragama non-Muslim.**

Salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah keterbukaan pengasuh pesantren terhadap siapa pun yang datang, tanpa memandang latar belakang agama (W.P.03.2025). Hal ini mencerminkan sikap inklusif dan toleran yang menjadi bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri.

Pengasuh pesantren mencontohkan secara langsung nilai-nilai toleransi tersebut melalui sikap dan kebijakan yang terbuka terhadap perbedaan. Pernah terjadi kunjungan dari tokoh-tokoh lintas agama ke pesantren, termasuk pemimpin dari lima agama besar di Indonesia dalam rangkaian kegiatan Ikatan Agama Indonesia (W.P.02.2025).

Pengalaman ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi telah menjadi budaya dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sikap keterbukaan ini tentu menjadi teladan yang kuat bagi para santri dalam membangun sikap toleran, baik di

lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

### **KKN (Kuliah Kerja Nyata) bertema moderasi beragama.**

Kampus milik Pesantren Genggong, yakni UNZAH (Universitas Islam Zainul Hasan) pernah mengadakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang bertema “Moderasi Beragama Berbasis Masjid dan Aswaja” (D.P.2025).

KKN (Kuliah Kerja Nyata) adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa UNZAH. Kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah masyarakat (W.P.04.2025).

KKN moderasi beragama berbasis Masjid dan Aswaja adalah tema KKN di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, tema ini berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui media sosial dan kearifan lokal.

KKN bertemakan moderasi beragama berbasis Masjid dan Aswaja merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan moderasi beragama di Indonesia.

Moderasi beragama merupakan kebutuhan untuk membangun bangsa agar memiliki pengetahuan, wawasan dan kemampuan beragama yang moderat, pendidikan tinggi keagamaan islam (PTKI) menjadi salah satu ujung tombak dalam mensosialisasikan moderasi beragama (Amrullah and Islamy 2021).

### **Kerja Bakti.**

Pelaksanaan kerja bakti secara rutin di Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang tampak dalam kehidupan sehari-hari para santri (O.P.2025).

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi para santri. Dalam pelaksanaannya, para santri yang berasal dari beragam latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan bersama. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang terbangun melalui kerja bakti ini menjadi wadah nyata pembelajaran toleransi secara praksis (W.P.06.2025).

Melalui kegiatan kerja bakti tersebut, para santri tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai kebersihan dan kedisiplinan, tetapi juga belajar menghargai perbedaan

dan memperkuat solidaritas antar sesama (W.P.07.2025).

Bahwa Temuan Penelitian sejalan dengan teori internalisasi nilai Thomas Lickona yang di antaranya *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Thomas Lickona, 1992).

Internalisasi nilai moderasi beragama pertama di tanamkan lewat kurikulum pendidikan yang ada di pesantren, dan pengajian kitab kuning. Hal ini termasuk dari pengetahuan moral (*moral knowing*) yang mana pada tahapan ini, santri akan mengetahui tentang nilai-nilai sehingga pada saat mendapatkan dilema moral dia akan mampu membuat keputusan berdasarkan pengetahuan dan perspektifnya tentang nilai-nilai moral yang kemudian akan berpengaruh pada perasaan moralnya.

Tiga nilai yang ditanamkan kepada para santri yang diantaranya penguatan kerukunan internal umat beragama, penguatan nasionalisme antarumat beragama, dan penghormatan terhadap pemerintah telah sejalan dengan indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan .

Kemudian pada sikap pengasuh pesantren yang baik dalam menerima kunjungan umat beragama lain, sikap ini tentunya menjadi teladan bagi para santri dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Hal itu sesuai dengan tahap perasaan moral (*moral feeling*), dimana pada tahapan ini nilai moral sudah masuk pada hati nurani, dan termanifestasikan sebagai harga diri, sehingga bisa melakukan transposisi dengan empati, tertanam karakter mencintai kebaikan, memiliki kendali diri yang kuat, dan sikap rendah hati. Hal itu juga sesuai dengan dua indikator moderasi beragama, yakni *toleransi* dan *anti kekerasan*.

Tahapan tindakan moral (*moral action*) tampak pada kegiatan KKN bertema moderasi beragama yang diadakan di salah satu kampus milik Pesantren Genggong, yakni UNZAH. Selain itu, kegiatan kerja bakti rutin yang diselenggarakan di pesantren juga menjadi salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para santri. Dalam pelaksanaannya, santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan kebiasaan dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, serta bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan bersama.

Melalui kegiatan ini, nilai-nilai kebersamaan dan budaya gotong royong berkembang dan menjadi wadah nyata dalam pembelajaran toleransi secara praktis. Hal ini sekaligus mencerminkan salah satu indikator penting dari moderasi

beragama, yaitu sikap *akomodatif terhadap budaya lokal*.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan pesantren, pengajian kitab kuning, menerima kunjungan umat beragama non-Muslim, KKN (Kuliah Kerja Nyata) bertema moderasi beragama, dan kerja bakti rutin di lingkungan pesantren. Penelitian ini memperkuat validitas teori internalisasi nilai dari Thomas Lickona dalam konteks pendidikan pesantren. Tiga tahapan (*moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*) dapat diadaptasi secara kontekstual dalam pendidikan karakter berbasis agama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Alim, Muhammad, (2011). *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasyim, Umar. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. (2022, Juni 9). Kunjungi MTs Zainul Hasan Genggong, Kakanwil apresiasi moderasi beragama.

<https://jatim.kemenag.go.id/berita/5285>

[16/kunjungi-mts-zainul-hasan-genggong-kakanwil-apresiasi-moderasi-beragama](#)

Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, How are Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Ridwansyah, A. (2023, November 17). 65 Kasus intoleransi terjadi di Indonesia pada 2019-2023. KBR. <https://kbr.id/berita/nasional/65-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-pada-2019-2023>

Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

TEMPO. (2023, Maret 24). Setara institute catat kenaikan kasus intoleransi jelang tahun politik. <https://www.tempo.co/politik/setara-institute-catat-kenaikan-kasus-intoleransi-jelang-tahun-politik-205562>

#### **Jurnal**

Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim, and Kalthoum Mohammed Alkandari. 2024. "Practices of Islamic Education Teachers in Promoting Moderation (Wasatiyyah) Values among High School Students in Kuwait: Challenges and Obstacles." *Cogent Education* 11 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577>.

Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4 (2): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.

Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. 2021. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9 (2): 263.

<https://doi.org/10.31942/pggrs.v9i2.5719>

Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. 2021. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal." *Nizham Journal of Islamic Studies* 9 (02): 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>.

Arifin, S. 2022. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MODERASIS BERAGAMA TERHADAP PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN (Study Kasus Di Pondok Pesantren ...." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam ...* 4 (2): 249–65. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/view/1832>.

Azizah, Riqwan. 2021. "The Relevance of Pesantren Culture: A Review on 'Sejarah Etika Pesantren Di Nusantara in Nusantara.'" *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 1 (1): 58. <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i1.1243>.

Azmi, Muhammad Bagus. 2019. "Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Kalangan Mahasantri Ma'Had Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang." *Skripsi*, 12–26. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/16819/1/15110190.pdf>.

Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. 2022. "Reinforcing Religious Moderation Through Local Culture-Based Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 145–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19879>.

Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan

- Berbangsa.” *Jurnal Muftadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Hummelstedt, Ida P., Gunilla I.M. Holm, Fritjof J. Sahlström, and Harriet A.C. Zilliacus. 2021. “Diversity as the New Normal and Persistent Constructions of the Immigrant Other – Discourses on Multicultural Education among Teacher Educators.” *Teaching and Teacher Education* 108. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103510>.
- Jannah, Miftahul, Khamim Zarkasih Putro, and Ahmad Tabiin. 2022. “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan.” *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12 (1): 107–18. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>.
- Jazilurrahman. 2022. “The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.” *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Kusuma, Bagus Wibawa. 2020. “Integrasi Nilai Islam Wasathiyah Dan Kearifan Lokal Dalam Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Sabiilul Hidayah.”
- Lalithabai, Diana S., Wael M. Ammar, Khalid S. Alghamdi, and Ahmad E. Aboshaiqah. 2021. “Using Action Research to Evaluate a Nursing Orientation Program in a Multicultural Acute Healthcare Setting.” *International Journal of Nursing Sciences* 8 (2): 181–89. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2021.01.002>.
- Mariyono, Dwi, Maskuri Maskuri, and M.Djunaidi Ghony. 2023. “Reconstructing Multicultural Islamic Education in Indonesia (Binoculars of Azyumardi Azra’s Thought).” *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (4): 454–66. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i4.80>.
- Marpaung, Watni, Noor Azizah, and Putra Apriadi Siregar. 2024. “Islamic Education, Depression, Religiosity, and the Effects of Religion Moderation of Muslim Students.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9271>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. 2022. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (8): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Munfa’ati, Kusnul. 2023. “Integrasi Nilai Islam Moderat Pada Pendidikan Karakter Di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik.” *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 1 (1): 106–16.
- Pangestu, Riko. 2021. “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI BANDAR LAMPUNG RIKO PANGESTU PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA ( Ps ) UIN RADEN INTAN LAMPUNG INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN.”
- Pasaribu, Andar Gunawan. 2023. “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai

- Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3 (1): 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>
- Rahmat, Munawar, and M. Wildan Bin H.M. Yahya. 2022. “The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students.” *International Journal of Instruction* 15 (1): 347–64. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Saihu, Made. 2022. “Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi Dalam Dunia Pendidikan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (02): 629. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Syaibani, I. A. Y., & Salik, M. (2021). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur). *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 4(2), 120-142.
- Sayyi, Ach. 2014. “Menguak Nilai Pendidikan Islam Moderat Di Pesantren Federasi Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–20.
- Shodiq, Muhammad. 2021. “Mengenalkan Pancasila Melalui Nilai-Nilai Islam Moderat.” *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 2 (1): 25–32. <https://doi.org/10.56633/jsie.v2i1.189>
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2022. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (1): 1–12. <https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>
- Sutrisno, Edy. 2019. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12 (2): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, Islamul Haq, and Arif Rahman. 2020. “Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13 (1): 1–13.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. 2021. “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>
- Zamroni, Zamroni, Hasan Baharun, Achmad Febrianto, Muhammad Ali, and Siti Rokaiyah. 2022. “Membangun Kesadaran Santripreneur Berbasis Kearifan Lokal Di Pondok Pesantren.” *Al-Tijary* 7 (2): 113–27. <https://doi.org/10.21093/at.v7i2.4264>
- Zulkifli, Nur Kafid, Herlino Nanang, and Muhamad Fahri. 2023. “The Construction of Religious Moderation Among Indonesian Muslim Academics.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 337–66. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.2.337-366>
- Zumrotus Sholikhah, and Muhamad Basyrul Muvid Muvid. 2022. “Konsep Islam Moderat Sebagai Alternatif Dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (4): 115–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.324>